

Penonjolan Isu Wartawan Jepara dan Non-Jepara  
pada Teks-Teks Feature Preview Persijap  
dalam Indonesia Super League Musim Kompetisi 2009-2010  
di Suara Muria, Edisi Komunitas Suara Merdeka

**Mohamad Jokomono**

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan V

Email : mjokomono@gmail.com

***Abstract :***

*Mass media often construct reality in presenting the news. For example the tendency of media highlighting the issue at the policy level in the news laying certain pages. This research has an aim to describe how two journalists of Suara Muria-community edition of Suara Merdeka Daily which publish at Jepara, Kudus, Rembang, Pati, and Blora-- concern to their focus of issues in preview features of Persijap Jepara at Indonesia Super League season 2009-2010. They are Muhammadun Sanomae who represent Jepara's journalist and Budi Cahyono who represent non-Jepara's journalist. Sanomae's preview features tends toward meeting record and history. Meanwhile, Cahyono's preview features tends toward condition and strategic play of team. Content Analysis is used in this research.*

***Keywords:*** *preview features, meeting record and history, condition and stategic play, content analysis.*

***Abstraksi :***

*Media massa seringkali mengonstruksi realitas dalam menyajikan berita. Contohnya kecenderungan penonjolan isu media pada tataran kebijakan peletakan berita di halaman-halaman tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana dua wartawan Suara Muria – edisi komunitas Harian Suara Merdeka yang dipublikasikan di wilayah Jepara, Kudus, Rembang, Pati, dan Blora-- fokus pada perhatian mereka terhadap isu-isu dalam teks-teks feature preview tentang Persijap Jepara dalam Indonesia Super League (ISL) musim kompetisi 2009-2010 . Mereka yaitu Muhamadun Sanomae (representasi wartawan Jepara) dan Budi Cahyono (representasi wartawan non-Jepara). Muhamadun Sanomae cenderung menonjolkan isu tentang rekor dan sejarah pertemuan tim. Sementara itu, Budi Cahyono cenderung menonjolkan isu kondisi dan strategi tim sebelum berlaga. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis isi.*

***Kata Kunci:*** *feature preview, sejarah dan rekor pertemuan, kondisi tim dan strategi permainan, analisis isi.*

## Pendahuluan

Realitas mengalami pengonstruksian dalam praktik media massa. Kata “konstruksi”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, antara lain bermakna “susunan atau tata letak” (Sugono, 2008: 727). Dengan demikian “konstruksi media” merujuk ke artian, media massa memiliki teknik membuat susunan atau tata letak realitas menurut cara pandang masing-masing yang tak selamanya bebas nilai.

Tidak semua realitas riil terawetkan secara utuh dalam realitas media tanpa sentuhan penonjolan isu dari sang jurnalis di lapangan berikut personel di *news room* yang mendapat payung legalitas kebijakan media. Abdullah (2009) mengemukakan, terdapat tiga tindakan pekerja media manakala memandang suatu realitas. Pertama, memilih simbol yang terekspresikan dalam bahasa. Kedua, memilih fakta yang akan menjadi menu sajian pemberitaan melalui strategi pengerangkaan (*framing*). Ketiga, memutuskan seberapa luas pemberian ruang terhadap suatu peristiwa (*agenda setting*).

Littlejohn dan Foss (2009: 179-180) menyebut Jesse Delia dan koleganya sebagai pengembang Teori Konstruktivisme yang memiliki banyak pengaruh di bidang komunikasi. Dalam teori ini, menurutnya, individu menafsirkan dan bertindak terhadap realitas berdasarkan kategori konseptual yang tersedia dalam pikirannya. Karena itu, dalam pandangan Teori Konstruktivisme, “realitas tidak menghadirkan dirinya dalam bentuk kasar, tetapi lewat penyaringan” (Littlejohn dan Foss, 2009: 180) cara pandang seseorang di balik media massa itu.

James W. Carry (1989) dalam buku *Communications as Culture: Essays on Media and Society* via Muslich (2007) mengemukakan, “Berita bukan informasi melainkan drama. Ia tidak mendeskripsikan dunia, tetapi memotret suatu arena yang berisikan aksi dengan kekuatan dramatik. Ia mengundang peran serta kita dengan basis asumsi dan aturan-aturan sosial masing-masing.” Karena itu, tidak semua realitas kemudian terawetkan ke dalam berita. Berita telah ter-*agenda setting*-kan dengan hanya mengangkat sebagian dari realitas itu.

Media massa dengan konsep pandangan konstruktivisme dan karena itu mengulurkan *agenda setting* yang memberi khalayak pembaca akan model lebih sederhana tentang realitas atau lingkungan. Walter Lippmann via Littlejohn dan Foss (2009: 415) berpandangan, khalayak pembaca tidak merespons

kejadian dalam lingkungan (*environment*) yang sebenarnya, tetapi pada lingkungan yang tergambarkan di kepala khalayak pembaca itu sendiri (*pseudoenvironment*).

Karena itu, wartawan kemudian menyusun realitas atau lingkungan yang sebenarnya terlalu besar, terlalu kompleks, terlalu banyak detail, terlalu banyak keragaman, terlalu banyak permutasi dan kombinasi menjadi sebuah model yang lebih sederhana (Lippmann via Littlejohn dan Foss, *ibid*). Penyunting dan wartawan, menurut Donald Shaw, Maxwell McCombs, dan rekan-rekan (via Littlejohn dan Foss, *ibidem*), memainkan peran penyusunan agenda yang penting dalam membentuk realitas simbolik manakala mereka menjalani rutinitas dalam memilih dan menampilkan berita.

Pemilihan fakta yang akan menjadi menu sajian pemberitaan juga merupakan upaya konstruksi media massa melalui strategi pengerangkaan (*framing*). Pan dan Konsiscki via Eriyanto via Junaedi (2011: 120) menandakan, wartawan tidak hanya mengonstruksi realitas hanya berlandaskan dalam alam pikirannya. Akan tetapi, juga bertumpukan pada nilai-nilai sosial yang menghidupi kemanusiaan si wartawan itu, sehingga memengaruhi cara pandangnya dalam memahami suatu realitas.

Berita sebagai isi media, menurut Mursito B.M. (2009: 95), sesungguhnya tidak sama dengan peristiwa. Di sini telah berlangsung suatu perubahan realitas empirik menuju ke realitas simbolik. Di sini pula telah terjadi pereduksian fakta karena intervensi faktor-faktor persyaratan jurnalisme.

Fakta atau realitas empirik, ungkap Mursito B.M, mengalami perubahan menjadi fakta atau realitas simbolik, manakala fakta-fakta empirik mengalami mekanisme penyeleksian di bawah payung *news value*. Akibatnya, hanya realitas dari bagian suatu peristiwa tertentu yang kemudian tampil ke dalam sajian berita. Hal ini membawa implikasi lebih lanjut, sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang muncul sebagai menu pemberitaan di media massa hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam realitas yang sesungguhnya. Kenyataan ini, dalam pandangan Mursito B.M., sangat sulit untuk secara naif menyatakan berita di media massa merupakan refleksi utuh dari situasi atau peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Dalam praktik media, terdapat kecenderungan pemadatan berita. Mursito B.M. mengutip contoh Lester Markel dari *New York Times*. Misalnya seorang jurnalis mengumpulkan 50 fakta, dia hanya akan me-

milih 12 fakta dalam menulis berita. Dengan demikian, dia mengesamping 38 fakta. Selanjutnya ketika sampai di *news room*, redaktur yang mengolah lagi dalam eksekusi *rewriting*, akan menentukan mana dari kedua belas fakta yang layak mendapatkan penonjolan sebagai isu. Manakah fakta yang menurut pandangan mereka berhak menempati paragraf pertama. Pada tahapan ini, telah berlangsung suatu penonjolan fakta di atas 11 fakta lainnya.

Pada tahapan selanjutnya, ungkap Mursito B.M., redaktur kemudian memberikan tempat berita itu, di halaman depan (*frontpage*) atau halaman belakang (*backpage*), atau halaman dalam. Jika ditempatkan di halaman depan, berita itu akan lebih menarik perhatian berlipat-lipat, daripada kalau ia berada di halaman belakang, apalagi di halaman dalam.

Dalam realitas praktik media di Harian Umum *Suara Merdeka*, setiap kali PSIS Semarang menang, ada semacam konvensi (aturan yang tidak terumuskan secara tertulis. pasti realisasi pemuatannya mengambil tempat di halaman depan (*frontpage*) edisi nasional, halaman 1. Sebaliknya, apabila kalah atau seri, pemberitaannya cukup di halaman 15 atau 16 “Spirit” (Senin – Sabtu) atau bisa juga halaman 10 edisi nasional khusus setiap Sabtu. Atau, bisa juga cukup di 3, 4, 5 “Spirit” yang menyatu dengan edisi nasional *Suara Merdeka* untuk terbitan tiap Minggu. Ini mengacu pada pengembangan penataan halaman terakhir.

Kecenderungan penonjolan isu media ini baru pada tataran kebijakan peletakan di halaman manakah berita tentang PSIS Semarang itu menempati posisi yang meramu prestasi tim dengan upaya memainkan emosi publik karena faktor lokalitas dan potensi jumlah pembaca. Sebagai koran tertua di Jawa Tengah yang terbit dan sudah menjadi ikon Kota Semarang, wajar jika penonjolan isu tentang PSIS menjadi bagian dari kebijakan medianya.

Kebijakan ini rupanya juga berlaku untuk Persijap. Ketika tim sepak bola asal Jepara ini mengikuti Indonesia Super League (ISL) sebagai satu-satunya kasta tertinggi kancah persepakbolaan Tanah Air pada musim kompetisi 2008-2009 --kebetulan PSIS Semarang juga ikut serta meskipun proses pemberadaannya saat itu bukan karena prestasi tim melainkan untuk mengisi kekosongan kuota yang ditinggalkan sejumlah klub luar Jawa karena alasan pendanaan, Persijap pun mulai mendapatkan perlakuan hampir sama dengan PSIS Semarang.

Kemudian pada ISL musim kompetisi 2009-2010 dan 2010-2011, sesekali Persijap Jepara juga muncul di *frontpage* edisi nasional *Suara Merdeka*

ketika memenangi pertandingan. Sementara itu, kebijakan media terkait dengan PSIS Semarang tetap terus berjalan, sekalipun pada dua musim kompetisi itu, prestasi tim yang mendapat julukan Laskar Mahesa Jenar itu turun ke kasta Divisi Utama Liga Indonesia. Sebab, di pengujung musim kompetisi 2008-2009, klub kebanggaan wong Semarang itu tersungkur ke jurang degradasi.

Terkait dengan penginformasian mengenai Persijap Jepara, ada pula aturan yang tak terumuskan secara tertulis (konvensi) antara yang dimuat di halaman 15 atau 16 “Spirit” atau halaman 10 edisi nasional khusus setiap Sabtu atau juga “Spirit” di dalam edisi nasional halaman 3, 4, 5 untuk terbitan Minggu, dan yang dimuat di halaman Rubrik “Laga Muria” serta *frontpage Suara Muria*. Perbedaan *media policy* ini berlandaskan pada wilayah penyebaran keduanya yang berbeda.

Informasi olahraga yang terkait dengan Laskar Kalinyamat (julukan Persijap Jepara) untuk halaman 15 atau 16 “Spirit” atau halaman 10 edisi nasional khusus setiap Sabtu atau juga halaman 3, 4, 5 untuk terbitan hari Minggu, wilayah penyebarannya di seluruh Jawa Tengah. Realitas ini mengusung konvensi aturan, informasi yang muncul lebih sebatas pada berita-berita hasil-hasil pertandingan dengan klub-klub lain atau masalah internal tim yang *news value*-nya memang layak diketahui pembaca di Jawa Tengah.

Sementara itu, wilayah penyebaran *Suara Muria* dan di dalamnya terdapat Rubrik “Laga Muria” yang memuat berita, *features*, kolom, kirim-an SMS khusus olahraga (namanya “Wani Mbengok), sebagai edisi komunitas *Suara Merdeka*, hanya terbit di Jepara, Kudus, Pati, Blora, dan Rembang. Realitas ini pun mengusung konvensi aturan, kebijakan media pemberitaan tentang Persijap Jepara bisa lebih mencakup hal-hal yang lebih spesifik, seperti berita-berita atau *features preview* dan *review*, opini-opini untuk kemajuan tim, dan *features* ringan seputar aktivitas keseharian para pemain di luar lapangan.

Realitas kecenderungan penonjolan isu ini menarik penulis untuk menelitinya. Sejauh ini, menurut pengamatan penulis yang sering memegang halaman “Laga Muria” dari kurun 2008 hingga sekarang, kecenderungan penonjolan itu masih dalam batas-batas wajar suatu konstruksi media atas realitas tentang Persijap Jepara. Tidak ada pemanipulasian akurasi realitas, misalnya Persijap kalah tapi dikabarkan menang. Di samping itu, juga tidak penulis temukan adanya iktikad buruk wartawan dengan membuat analisis yang

merugikan tim lawan dalam teks-teks berita ataupun *feature preview*.

Realitas di *news room* memang acapkali menempatkan penonjolan isu itu sebagai hal yang tidak mungkin dihindari, terlebih-lebih jika terkait dengan kepentingan publik. Dalam kaitan dengan *Suara Muria*, sikap demikian memang perlu dalam pemberitaan tentang Persijap itu untuk tujuan memomong selera masyarakat pembaca agar mereka tidak meninggalkannya dan sekaligus mewadahi dinamika persepakaan di Jepara. Kepentingan inilah yang perlu terus dijaga, karena bagaimanapun media memang tidak bebas nilai.

Karena wilayah menu penginformasian tentang Persijap itu begitu luas, cakupannya antara lain masalah persiapan tim sebelum memasuki musim kompetisi, dinamika persoalan yang muncul di tubuh tim, tulisan-tulisan yang mewadahi aspirasi suporter, hal-hal ringan seputar sosok pemain, dan kiriman SMS tentang Skuad Merah-Merah (julukan lain Persijap), penulis perlu melakukan pembatasan objek kajian penelitian.

Pertama, pembatasan jenis tulisan. Karena pada umumnya tulisan *preview* tentang persiapan Persijap Jepara sebelum bertanding kebanyakan berupa *feature*, maka jenis teks inilah yang akan menjadi kajian penelitian ini. Penekanan kata *preview* ini perlu, karena untuk membedakan teks *feature* dan *straight news* yang bersifat *review* untuk mengevaluasi dan menganalisis performa Persijap Jepara setelah melakukan suatu laga dengan tim kompetitor di Indonesia Super League (ISL).

Kedua, pembatasan teks-teks *features preview* tentang persiapan Persijap sebelum bertanding hanya untuk musim kompetisi 2009-2010. Alasan pemilihan, karena pada musim inilah Persijap mampu meraih prestasi yang lebih baik daripada musim kompetisi sebelumnya dan setelahnya. Pada musim kompetisi 2008-2009, Persijap berada di urutan klasemen akhir ke-11 dari 18 tim yang berlaga di ISL. Kemudian pada musim kompetisi 2009-2010 naik ke urutan ke-9 dari 18 tim. Sementara itu, pada musim kompetisi 2010-2011 merosot ke posisi 14 dari 15 klub yang berlaga. Jadi, memang prestasi terbaik Persijap Jepara selama mengikuti Indonesia Super League selama tiga musim kompetisi itu, yang terbaik adalah musim kompetisi 2009-2010.

## Pembahasan

Penelitian teks ini akan menggunakan Teori Pe-

nyusunan Agenda (Agenda Setting Theory). Menurut Maxwell McCombs dan Tamara Bell melalui kutipan Littlejohn (2009: 415), teori ini berangkat dari pandangan bahwa media berkemampuan untuk menyusun isu-isu bagi masyarakat. Berangkat dari pandangan ini, *Suara Muria* sebagai media yang merupakan edisi komunitas *Suara Merdeka* pun berpotensi sebagai penyusun isu-isu bagi masyarakat di Jepara, Kudus, Pati, Blora, dan Rembang. Tidak terkecuali terkait dengan isu-isu yang membentuk konstruksi media tentang keterlibatan Persijap Jepara dalam kancah ISL musim kompetisi 2009-2010.

Walter Lippmann (via Littlejohn, 2009: 415) berpendapat, lingkungan itu kompleks. Media menyederhanakan kompleksitas lingkungan itu dalam bentuk *pseudoenvironment*. Media memberikan kepada masyarakat pembaca model lingkungan yang lebih sederhana dengan menyusun agenda. Tentang fungsinya, menurut Donal Shaw dan Maxwell McCombs (via Littlejohn, 2009: 416), penyusunan agenda akan membentuk gambaran atau isu yang penting dalam masyarakat.

Keharusan media selektif dalam menyiarkan informasi merupakan penyebab dari penyusunan agenda. Media merupakan *gate keeper* informasi yang membuat pilihan tentang apa yang mereka laporkan dan bagaimana melaporkannya. Dalam hal ini, *Suara Muria* sebagai media yang menyediakan Rubrik “Laga Muria” melalui awak *desk*, yang terdiri atas satu kepala *desk* dan empat anggota *desk* bekerjasama dengan Biro Muria, merupakan bagian dari pembuat pilihan tentang apa saja yang perlu dilaporkan tentang Persijap dan bagaimana melaporkannya. Pilihan sikap menonjolkan isu itu merupakan bagian dari cara *Suara Muria* sebagai media menjawab pertanyaan, bagaimana ia menginformasikan Persijap.

Littlejohn (2009: 416) menyebutkan adanya dua tingkatan dalam penyusunan agenda, yaitu (1) menentukan isu-isu umum yang penting, dan (2) menentukan bagian atau aspek-aspek dari isu-isu umum tersebut yang penting. Dalam kaitan dengan Rubrik “Laga Muria”, tingkatan pertama penyusunan agenda adalah realitas sepak bola merupakan isu umum yang penting karena penyikapan masyarakat di wilayah panturan timur Jawa Tengah itu menunjukkan antusiasme yang besar. Ini terbukti, dari SMS dalam Rubrik “Wani Mbengok” yang khusus untuk mewadahi aspirasi tentang olahraga lokal masyarakat di wilayah Jepara, Kudus, Pati, Blora, dan Rembang yang terbit pada kurun waktu 2009-2010 menunjukkan kecenderungan sebagian besar terkait dengan sepak bola.



Selanjutnya pada tingkatan kedua, penyusunan agenda merujuk pada penentuan bagian dari isu-isu umum itu, yaitu soal penginformasian tentang Persijap Jepara sebagai bagian dari dinamika kegiatan persepakbolaan di wilayah pantura timur Jawa Tengah itu. Setiap penginformasian tentang Persijap akan mendapat tempat yang signifikan (meskipun tidak harus menjadi *headline*) di Rubrik “Laga Muria”. Sebab, prestasi Persijap di kancah persepakbolaan lebih tinggi daripada klub-klub lain di wilayah itu. Persijap sudah berkiprah di level tertinggi persepakbolaan Tanah Air pada waktu itu, yaitu Indonesia Super League (ISL). Sementara itu tim-tim lain masih berkuat pada level-level di bawahnya, yaitu Persiku Kudus dan PSIR Rembang di Divisi Utama Liga Indonesia, Persikaba Blora di Divisi I Liga Indonesia, dan Persipa Pati di Divisi II Liga Indonesia.

Dalam Teori Penyusunan Agenda terdapat gagasan tentang pengerangkaan media. Menurut Littlejohn (2009: 416), para ahli teori media menggunakan gagasan ini sebagai cara alami penyusunan agenda tingkat kedua. Penggambaran media mengerangka-kan kejadian dalam cara-cara yang dapat membatasi pembaca menafsirkan suatu kejadian. Cara-cara pengerangkaan itu dengan memanfaatkan fitur tekstual dari narasi, seperti berita utama, pemanfaatan metafora, dan cara penceritaan.

Penyusunan agenda mengenal tiga bagian proses. Pertama, pengaturan penekanan prioritas isu-isu yang menjadi pembahasan dalam media atau agenda media (*media agenda*). Dalam tautan dengan penulisan *features preview* tentang Persijap sebelum menjalani suatu laga, agenda *Suara Muria* memberi gambaran aktual kondisi tim Persijap (apakah kekuatan optimal atau ada ketimpangan karena sejumlah pemain kunci cedera), dan biasanya juga pemberian gambaran serupa pada tim lawan tetapi dengan persentasi deskripsi yang tidak sebesar Persijap. Selain itu, biasanya juga ada perhitungannya kemungkinan menang, seri, atau kalah berdasarkan sejarah pertemuan keduanya berikut strategi permainan.

Kedua, agenda media akan mengalami proses interaksi dengan agenda masyarakat (*public agenda*). Dalam hal ini, agenda publik para pencinta sepak bola di Jepara dan sekitarnya yang mengharapkan Persijap dapat memenangi laga adalah memperoleh informasi yang mampu meyakinkan mereka untuk berbondong-bondong ke stadion guna menonton pertandingan itu apabila itu merupakan laga kandang (Persijap bertindak sebagai tuan rumah dalam sistem pertandingan *home and away*). Atau, setidaknya pembaca di Jepara

memperoleh informasi yang lebih tentang kekuatan tim sebelum melakukan laga tandang (*away*) di markas lawan. Penonjolan isu-isu yang lebih besar porsinya atas Persijap dalam agenda media akan lebih memuluskan pengaruh terhadap agenda publik.

Ketiga, agenda masyarakat pada gilirannya akan memengaruhi agenda para pembuat kebijakan (*policy agenda*). Panitia pelaksana pertandingan Persijap akan menjawab agenda masyarakat yang menunjukkan antusiasme mereka yang tinggi untuk menyaksikan laga-laga kandang dengan peningkatan pelayanan, sehingga para pencinta Persijap lebih merasa nyaman.

Menurut Littlejohn (2009: 417), agenda media akan dapat menancapkan kuku-kuku pengaruhnya secara kuat terhadap agenda masyarakat, manakala kredibilitas media itu tinggi terhadap isu-isu tertentu pada saat-saat tertentu, tingkat pertentangan bukti yang dirasakan anggota masyarakat relatif rendah, tingkat individu-individu berbagi nilai media relatif tinggi, dan masyarakat pembaca mempunyai kebutuhan akan panduan yang tinggi.

Sementara itu, McQuail (2011: 279) terkait dengan *agenda-setting*, mengemukakan, “Berita media massa memilih isu diberikan perhatian lebih banyak atau sedikit berdasarkan tekanan-tekanan tertentu, terutama dari elite yang berkepentingan, opini publik, dan peristiwa di dunia nyata.”

Berdasarkan pernyataan ini, penonjolan isu tentang Persijap Jepara dengan mengacu pada peristiwa di dunia nyata bahwa prestasinya di kancah persepakbolaan di wilayah Jepara, Kudus, Pati, Blora, Rembang yang tertinggi di antara klub-klub lain, yaitu Persiku Kudus, PSIR Rembang, Persikaba Blora, dan Persipa Pati. Karena itu, Persijap layak mendapat porsi pemberitaan lebih besar untuk *preview* sebelum pertandingan. Agenda media yang terancang di *Suara Muria* adalah agar pertandingan yang akan berlangsung itu ditonton oleh banyak anggota masyarakat jika itu laga kandang (*home*) atau setidaknya memberikan informasi lebih lengkap tentang Persijap yang akan melakukan laga tandang (*away*) dengan klub sesama kasta Indonesia Super League (ISL) di markas lawan.

Masih terkait dengan Teori Penyusunan Agenda, Tamburaka (2012: 84-85) mengungkapkan, terdapat enam prinsip dasar dari National Association for Media Literacy Education’s (2007). Pertama, semua pesan media “disusun”. Pesan yang berupa teks-teks *features preview* tentang Persijap merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh para personel di

*news room Suara Muria*. Ada konvensi kesepakatan yang dibangun secara tidak tertulis dengan penentu kebijakan media yang tertinggi di level redaksi, yaitu pemimpin redaksi *Suara Merdeka*. Berita-berita tentang Persijap di Rubrik “Laga Muria” lebih spesifik mengangkat isu-isu lokal, berita-berita *preview* dan *review* secara lebih mendetail, sisi-sisi ringan tentang para pemain baik lokal, luar daerah maupun asing. Ini berbeda dari berita-berita olahraga tentang Persijap di “Spirit”, satu halaman tambahan di Edisi Nasional *Suara Merdeka* yang terbit khusus Sabtu (pada edisi Sabtu halaman “Spirit” juga tetap terbit), dan tiga halaman di Edisi Minggu *Suara Merdeka* (“Spirit” terbit menyatu dengan edisi nasional di halaman 3, 4, 5) yang lebih menekankan pada berita hasil pertandingan Persijap dengan tim lain atau isu-isu yang relevan untuk diketahui di tingkat Jawa Tengah dan Nasional.

Kedua, setiap media memiliki karakteristik, kekuatan, dan keunikan “membangun bahasa” yang berbeda. *Suara Muria* sebagai media yang menjadi wahana pemuatan pesan berupa teks-teks *features preview* tentang Persijap itu “membangun bahasa” penonjolan isu namun tidak meninggalkan anutan dasar prinsip jurnalistik, bahwa berita harus akurat (sesuai dengan keadaan sebenarnya dan bukan hasil manipulasi realitas) serta tidak berprasangka buruk (dalam artian tidak merugikan tim lawan).

Ketiga, pesan media diproduksi untuk suatu tujuan. Teks-teks *feature preview* tentang Persijap Jepara yang menjadi pesan di *frontpage* dan Rubrik “Laga Muria” *Suara Muria*, memiliki tujuan agar pembaca di wilayah edisi komunitas *Suara Merdeka* itu, terutama mereka yang tinggal di Jepara, lebih mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang Persijap (informasi yang lebih umum soal hasil pertandingan Persijap dengan tim lain biasanya dimuat di halaman 15 dan 16 “Spirit” dan halaman 10 Edisi Nasional tiap Sabtu, serta halaman 3, 4, 5 Edisi Minggu).

Keempat, semua pesan media berisi penanaman nilai dari tujuan yang akan dicapai. Hall (1982) dalam Tamburaka (2012: 85) mengemukakan, media massa dewasa ini juga menentukan realitas melalui pembingkaiannya melalui pilihan kata-kata untuk menamakan suatu nilai. Sikap penonjolan isu teks-teks *features preview* tentang Persijap di *Suara Muria* merupakan pantulan keikutsertaannya dalam mengkonstruksi realitas.

Kelima, manusia menggunakan kemampuan, keyakinan, dan pengalaman mereka untuk membangun sendiri arti pesan media. Demikian pula de-

ngan masyarakat pembaca di Jepara, ketika mereka mencerna teks-teks *features preview* tentang Persijap dengan kecenderungan penonjolan isu tertentu, mereka menggunakan kemampuan, keyakinan, pengalaman mereka untuk membangun sendiri arti pesan itu, sehingga mereka bisa bebas memilih antara menonton dan tidak menonton laga kandang Persijap setelah mereka membacanya.

Keenam, media dan pesan media dapat memengaruhi keyakinan, sikap, nilai, perilaku masyarakat pembaca. *Suara Muria* dan teks-teks *feature preview* tentang Persijap dapat memengaruhi keyakinan, sikap, nilai, perilaku masyarakat pembaca di Jepara untuk menetapkan keputusan-keputusan apakah mereka akan lebih mendukung Persijap atau sebaliknya, rela merogoh kocek untuk membeli tiket untuk menonton laga kandang Persijap setelah membaca teks-teks *feature preview* itu atau sebaliknya.

Karena itu, sebagaimana pernyataan Fajar Juanaedi (Ishak dkk; editor, 2011: 120), wartawan ketika menulis dan mengonstruksi berita tidak berhadapan dengan publik yang kosong. Tentu ada dalam pikiran para jurnalis itu, ada publik yang akan membaca karya-karya mereka, baik berupa *straight news* maupun *feature* mereka. Tentu saja, publik pembaca berita-berita olahraga di *Suara Muria* adalah mereka yang menginginkan informasi lebih spesifik tentang Persijap serta penonjolan isu-isu yang memang dibutuhkan oleh para pembaca di Jepara dan sekitarnya.

Penulis perlu mengemukakan beberapa definisi konseptual dalam penelitian ini. Pertama, yang dimaksud wartawan Jepara dalam konteks penelitian ini adalah tenaga jurnalis yang lahir di Jepara (atau bisa juga lahir di wilayah yang relatif dekat dengan Jepara, seperti Pati, dan telah berdomisili di Jepara selama lebih dari lima tahun) dan bertugas di Jepara untuk meliput segala bentuk peristiwa (termasuk olahraga) yang memiliki *news value* untuk *Suara Merdeka* ataupun edisi komunitasnya, *Suara Muria*.

Yang penulis maksud dengan wartawan Jepara dalam penelitian ini adalah Muhammadun Sanomade (kode H15). Dia memang bukan kelahiran Jepara melainkan Pati, pada 13 Mei 1979. Sejak bergabung dengan *Suara Merdeka* pada 2004, dia langsung ditempatkan di Jepara, dan kini sudah ber-KTP Jepara.

Sementara itu, yang dimaksud dengan wartawan non-Jepara adalah jurnalis Harian *Suara Merdeka* dari daerah lain (di luar wilayah Pati, Kudus, Blora, dan Rembang) yang mendapat penugasan dari Kantor Redaksi Pusat di Jalan Raya Kaligawe Km 5 Semarang untuk melakukan tugas peliputan segala peristiwa-

wa (termasuk olahraga) yang memiliki *news value* di wilayah Jepara dan biasanya yang bersangkutan tinggal di sana selama waktu penugasan dan hanya pindah ke wilayah lain setelah menerima surat mutasi.

Yang penulis maksud dengan wartawan non-Jepara dalam penelitian ini adalah Budi Cahyono (kode wartawan J4). Dia kelahiran Semarang, 15 November 1979. Sejak 2007 dia menjadi wartawan *Suara Merdeka* yang bertugas selama tiga tahun dan tinggal di Jepara serta melakukan tugas liputan di sana. Dari 2010 hingga kini, dia pindah tugas di Biro Solo sebagai kepala biro tersebut.

Kedua, penelitian ini menggunakan istilah “penonjolan isu”. Menurut Sugono (2008: 1480), “penonjolan” yang berasal dari kata dasar “tonjol” (sesuatu yang tampak lebih dari yang lain) bermakna “proses, cara, perbuatan menonjolkan”. Adapun kata “isu” merujuk pada pengertian “ma-salah yang dikedepankan (Sugono, 2008: 552). Dengan demikian, “penonjol-an isu” mengacu pada sosok pengertian “proses, cara, perbuatan menonjol-kan isu/masalah penting”. Dalam hal ini, bagaimana perbedaan penonjolan isu-isu yang tertuang dalam teks-teks *feature preview* tentang Persija.

Ketiga, objek penelitian ini adalah teks-teks *feature*. Ismail Marahimin via Artini (2010: 1), *feature* atau karangan khas merupakan tulisan atau laporan istimewa di media massa yang menekankan pada suatu aspek tertentu dari suatu peristiwa yang memiliki bias emosional, pribadi, namun bukan berita. Sementara itu, McKinney mendefinisikan *feature* sebagai sisi lain di luar berita langsung yang dalam batas tertentu bisa mengabaikan prinsip 5W dan 1H (Artini, 2010: 1). Adapun ciri fisik *feature* adalah berawal dengan penulisan kata dengan huruf kapital semua (kata ini merupakan bagian awal dari kalimat pertama) tanpa *city bold* atau nama tempat yang ditekankan pada bagian awal tubuh berita. Tulisan ini berakhir dengan penulisan nama lengkap wartawan, bukan kode wartawan.

Penelitian ini menggunakan analisis isi yang bertujuan untuk mendeskripsikan “penonjolan isu” dalam teks-teks *feature preview* karya wartawan Jepara (Muhammadun Sanomae) dan wartawan non-Jepara (Budi Cahyono) ketika menulis tentang Persija Jepara ketika ikut serta dalam Indonesia Super League (ISL) musim kompetisi 2009-2010. Isu-isu yang biasanya menjadi menu sajian meliputi dua kategori. Pertama, penonjolan isu tentang rekor dan sejarah pertemuan kedua klub yang akan bertanding. Kedua, penonjolan isu tentang kondisi tim dan strategi per-

mainan yang akan mendapatkan realisasi penerapan.

Menurut Eriyanto (2011: 71), unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi. Elemen bahasa tergantung pada jenis teks. Untuk teks-teks tertulis, bisa berupa kata, anak kalimat, atau kalimat. Elemen bahasa yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kalimat (atau bisa berupa anak kalimat) dalam teks-teks *feature preview* Persija.

Unit-unit sintaksis berupa kalimat yang menunjukkan penonjolan isu rekor dan sejarah pertemuan kedua tim, seperti:

- » Dari enam kali pertemuan, Persib kalah dua kali dan sisanya seri.
- » Tercatat sejak 2005 hingga 2008, kedua tim bermain saling serang dan benar-benar menjadi duel terbuka.
- » Kekalahan pertama anak-anak Bandung ini diderita saat kompetisi masih bertajuk Liga Indonesia pada musim kompetisi 2006 dengan skor 0-1.
- » Kekalahan kedua diderita di Copa Indonesia saat kiper Fance Haryanto menjadi pahlawan Persija dalam adu penalti.

Dengan demikian, kategori rekor dan sejarah pertemuan kedua tim tertuang dalam unit-unit sintaksis berupa kalimat yang menunjukkan berapa kali menang, kalah, dan seri dalam laga sebelumnya serta pendeskripsian hal-hal menarik dalam sejarah pertemuan itu.

Sementara itu, unit-unit sintaksis berupa kalimat yang menunjukkan kategori kondisi tim dan strategi permainan, seperti:

- » Menghadapi keagresifan anak asuh Jaya Hartono, Bang Jun tampaknya tidak mau meladeni ultraofensif yang diperagakan Hilton Moriera, Cristian ‘ILLoco’ dan kemungkinan Budi Sudarsono di lini depan.
- » “Strategi bertahan dan menumpuk gelandang di lini tengah tampaknya langkah bijak,” ungkap Bang Jun saat dihubungi melalui ponselnya, Selasa (8/2) siang.
- » Formasi akan bergeser dari 3-5-2 menjadi 4-5-1.
- » Phaitoon yang biasanya di gelandang bertahan, menempati posisi favoritnya di belakang bersama Evaldo, Ferly La’ala, dan Catur.

Dengan demikian kategori kondisi tim dan strategi permainan tertuang ke dalam unit-unit sintaksis berupa kalimat yang menunjukkan keadaan tim ketika akan bertanding, apakah kekuatannya

*full team*, apakah ada pemain kunci yang tidak bisa tampil karena cedera atau terkena akumulasi kartu, serta bagaimana selanjutnya pelatih meramu pemain yang tersedia.

Penulis memfokuskan perhatian pada edisi-edisi yang dalam sekali terbit memuat dua teks *feature preview* sekaligus, masing-masing tulisan Muhammadun Sanomae yang merepresentasikan wartawan Jepara dan Budi Cahyono yang merepresentasikan wartawan non-Jepara, yang satu di *frontpage* dan satunya lagi di halaman “Laga Muria”.

## Penutup

## Simpulan

Setidaknya dari hasil penghitungan empat teks *feature preview* Persijap Jepara karya Muhammadun Sanomae (wartawan Jepara) dan Budi Cahyono (wartawan non-Jepara) yang dimuat di *Suara Muria* edisi Rabu, 9 Desember 2009 dan Sabtu, 30 Januari 2010, muncul kecenderungan wartawan Jepara lebih menonjolkan isu-isu tentang rekor dan sejarah pertemuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa 18 unit sintaksis (berbanding dengan 6 unit sintaksis) dan terdapat sebanyak 13 unit sintaksis (berbanding dengan 2 unit sintaksis) dengan kategori rekor dan sejarah pertemuan terdapat dalam teks-teks *features preview* Persijap yang ditulis oleh Muhammadun Sanomae (wartawan Jepara).

Sementara itu, untuk kategori kondisi tim dan pemaparan strategi pemain, terlihat 22 unit sintaksis (berbanding 4 unit sintaksis) dan 17 unit sintaksis (berbanding 4 unit sintaksis) lebih dominan terdapat dalam teks-teks *feature preview* tulisan Budi Cahyono (wartawan non-Jepara).

## Saran

Para pekerja media massa cetak, seperti wartawan dan redaktur, terutama terkait dengan pemberitaan olahraga, perlu bekerja secara profesional ketika kebijakan medianya menghendaki penonjolan isu terhadap suatu tim sepak bola. Penonjolan isu tersebut seharusnya tetap berada dalam koridor karya jurnalistik kontemporer. Ada penonjolan isu, bahkan pemihakan, tetapi tetap setia pada fakta walau terkonstruksi.

Para pekerja perlu memadukan secara relatif seimbang antara keterlibatan emosional dan pertimbangan *fairness*, sehingga masyarakat pencinta sepak

bola dapat mengonsumsi menu-menu informasi olahraga yang sehat. Bukan sulutan emosi yang menimbulkan fanatisme radikal yang bisa menyulut keonaran suporter misalnya.

## Daftar Pustaka

- Artini. (2010). “Menulis Human Interest: Teknik Penulisan Features”. Materi pelajaran Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) yang bekerja sama dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Tengah.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Junaedi, Fajar. (2011). “Analisis Framing, Pengantar Analisis Teks Berita” dalam *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi* (Ishak, Aswad; editor). Yogyakarta: Aspiikom.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss; Hamdan, Mohammad Yusuf (penerjemah). (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mursito B.M. (2009). “Visi Jurnalisme Publik dalam Birokrasi Politik”. *Jurnal Komunikasi Massa* Volume 2, Nomor 2, Januari 2009.
- McQuail, Denis; Izzati, Putri Iva (Penerjemah). (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## Sumber Internet

- Abdullah, Muhammad Zein. (2009). Strategi Media Massa dalam Melakukan Konstruksi Realitas. <http://zeinabdullah.blogdetik.com/2009/07/29>.
- Muslich, Masnur. (2007). Kekuasaan Media Massa Mengkonstruksi Realitas”. <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/26/>.